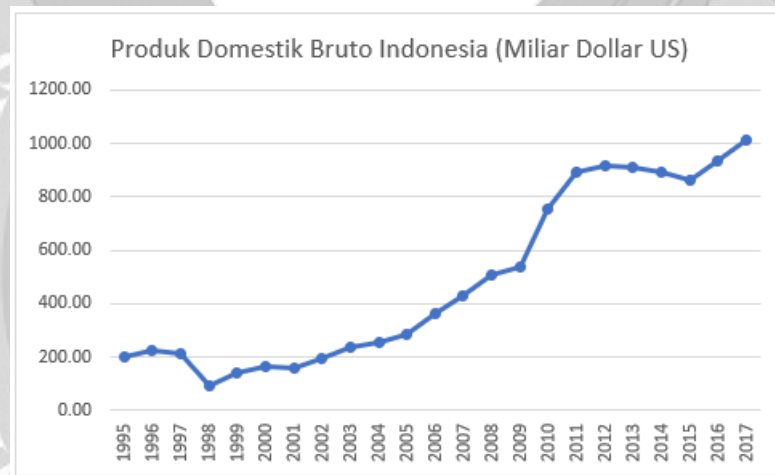


BAB I

PENDAHULUAN

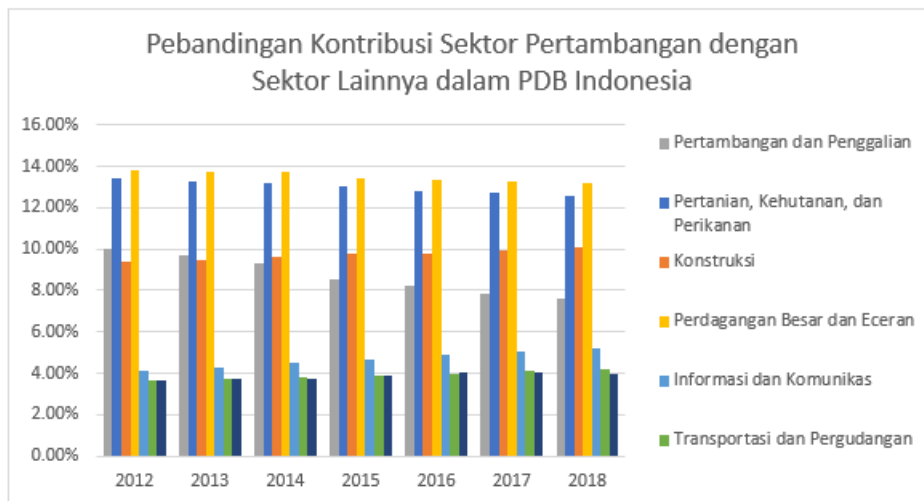
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki banyak peluang untuk bertumbuh secara ekonomi dengan kekayaan sumber daya alam dan mulai dibangunnya infrastruktur-infrastruktur pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini tergambarkan dengan nilai Produk Domestik Bruto negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir yang berkembang cukup pesat [1].



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator perekonomian sebuah negara. Di Indonesia, Produk Domestik Bruto terdiri dari berbagai sektor. Salah satu sektor yang cukup berkontribusi dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto negara Indonesia adalah sektor pertambangan. Sektor ini termasuk dalam kategori sektor primer di Indonesia karena banyaknya sumber daya alam yang Indonesia miliki. Dari tahun ke tahun, sektor pertambangan memiliki kontribusi yang cukup besar dan stabil jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya [1].



Gambar 1.2 Perbandingan Kontribusi Sektor Pertambangan dengan Sektor Lainnya

Selain memberikan kontribusi dalam Produk Domesti Bruto, sektor pertambangan juga memberikan pengaruh pada pasar modal Indonesia. Pada akhir tahun 2018, tercatat bahwa indeks sektor pertambangan Indonesia mengalami penguatan sebesar 11,45% pada penutupan perdagangan terakhir bursa efek di tahun 2018 menurut CNBC Indonesia pada berita yang diterbitkan tanggal 28 Desember 2018 [2]. Saat ini, tercatat adanya 47 saham perusahaan yang berada di dalam sektor pertambangan. Tidak sedikit dari saham perusahaan-perusahaan tersebut yang masuk dalam indeks LQ-45 yang merupakan indeks dari kumpulan saham perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan prospek yang baik.

Pasar modal sangat identik dengan pengambilan keputusan. Saat melakukan kegiatan membeli atau menjual sebuah saham, pasti diperlukan sebuah keputusan untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam mengambil sebuah keputusan, seorang individu diketahui akan terpengaruh oleh orang lain. Saat ingin memilih restoran mana untuk pergi makan atau menentukan mendaftar ke sekolah mana, seringkali orang-orang meniru tindakan-tindakan orang-orang yang mendahului mereka. Banyaknya orang yang datang ke restoran atau yang mendaftar ke sekolah tersebut cenderung akan lebih menarik bagi orang yang mengamati. Hal inilah yang disebut dengan *herd behavior*. Pemikiran ini juga berlaku dalam pasar finansial. Para investor seringkali mengikuti arah pasar atau nasehat para ahli keuangan [3].

Perilaku yang sudah tertanam pada setiap individu ini dapat menyebabkan penilaian yang bias terhadap sesuatu. Inilah yang terjadi pada investor-investor pemula, mereka membeli saham sebuah perusahaan berdasarkan saran orang-orang tanpa mencari tahu terlebih dahulu tentang perusahaan tersebut. Tindakan ini dapat

berdampak negatif kepada pasar saham jika dilakukan oleh semua investor pemula.

Harga saham pada dasarnya ditentukan berdasarkan persediaan dan permintaan. Dengan adanya banyak permintaan dari investor-investor pemula tersebut, harga saham akan naik padahal nilai fundamental perusahaan tidak berubah. Jadi, *herd behavior* menyebabkan harga saham sebuah perusahaan bergerak semakin jauh dari nilai fundamental perusahaan itu sendiri, sehingga meningkatkan risiko dalam menanam modal pada pasar saham. Peristiwa ini sangat bertentangan dengan *efficient market hypothesis (EMH)*, dimana harga saham dalam pasar saham menggambarkan seluruh informasi yang terdapat tentang perusahaan tersebut.

Contoh negara yang tidak terdapat *herd behavior* pada pasar sahamnya adalah negara-negara maju. Negara-negara maju memiliki infrastruktur dimana kehidupan masyarakat di negara tersebut sangat tercukupi secara perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat membuat investor-investor di negara tersebut memiliki penilaian yang lebih rasional dalam mengambil sebuah keputusan. Pada penelitian Galariotis, E. C., Krokida, S. -I., dan Spyrou, S. I. [4], yang ingin mencari bukti baru adanya hubungan antara *herd behavior* dan likuiditas pasar. Penelitian dilakukan pada pasar saham Prancis, Jerman, Jepang, Britania Raya, dan Amerika. Kelima negara tersebut tergolong dalam negara-negara maju. Dalam mendeteksi keberadaan *herd behavior* pada kelima pasar, ditemukan bahwa tidak ada tanda-tanda terjadinya *herd behavior* di dalam kelima pasar saham tersebut.

Contoh negara yang terdapat *herd behavior* pada pasar sahamnya adalah negara-negara berkembang. Negara-negara maju belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk dapat meningkatkan kehidupan masyarakatnya, sehingga dapat membuat masyarakatnya memiliki keenderungan lebih untuk mengikuti mayoritas orang dalam mengambil keputusan daripada mengambilnya secara rasional. Pada penelitian Vo, X. V., dan Phan, D. B. A. [5], yang meneliti keberadaan *herd behavior* pada pasar saham di Vietnam. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat *herd behavior* pada pasar saham Vietnam. *Herd behavior* terdeteksi dalam kondisi pasar sebelum maupun sesudah krisis dan ditemukan *herd behavior* lebih tinggi terjadi setelah krisis.

Untuk mendeteksi keberadaan perilaku ini dalam sebuah pasar modal, peneliti akan menggunakan dua metode. Metode pertama yang saya gunakan adalah metode yang menggunakan *Cross Sectional Absolute Deviation (CSAD)*. Metode ini pertama kali diajukan oleh Chang, Cheng, dan Khorana pada tahun 2000 [6]. Para penulis jurnal mendapatkan metode ini dengan mengembangkan

metode yang di diajukan oleh Christie dan Huang pada tahun 1995 [7].

Pada dasarnya, para penulis beranggapan bahwa *return* sebuah pasar modal memiliki hubungan yang linear dengan dispersi *return* pelaku-pelaku pasar. Sehingga, mereka membuat sebuah metode untuk mendeteksi hubungan ini dengan melakukan regresi terhadap CSAD dengan parameter *return* pasar. Jika hasilnya bukan hubungan linear dan bernilai negatif, maka dapat dikatakan terdapat *herd behavior* pada pasar tersebut. Metode ini sempat dikembangkan kembali oleh Chiang and Zheng pada tahun 2010 [8] dengan menambahkan parameter yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan versi Chiang dan Zheng.

Metode kedua yang peneliti gunakan diajukan oleh Le dan Truong pada tahun 2014 [9]. Para penulis berpendapat bahwa hubungan antara *return* pasar dengan dispersi pasar berada pada sebuah interval. Jika berada di luar interval ini, maka terdeteksi adanya *herd behavior*. Metode ini menggunakan pendekatan melalui probabilitas bukan statistik, seperti yang dilakukan pada metode pertama. Keunggulan dari metode ini adalah kemampuan untuk mendeteksi *herd behavior* pada hari yang spesifik. Dengan menggunakan kedua metode ini, saya ingin mendeteksi keberadaan *herd behavior* di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor pertambangan.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrew Maxell [10]. Pada penelitian sebelumnya, dilakukan pendeteksian *herd behavior* pada pasar saham Indonesia secara keseluruhan dengan menggunakan saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45. Metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya sama dengan metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Penulis dari penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tidak terdapat *herd behavior* dalam pasar saham Indonesia. Penelitian ini juga ingin melihat apakah hasil yang sama akan didapatkan dengan menganalisa sebuah sektor dari pasar saham Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan dibahas adalah ada tidaknya fenomena herd behavior dalam pasar saham Indonesia. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan riset yang spesifik

1. Apakah terdapat *herd behavior* dalam sektor pertambangan pasar saham Indonesia?
2. Apakah *herd behavior* terjadi dibawah berbagai kondisi pasar?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penelitian ini adalah mencari tahu keberadaan *herd behavior* dalam sektor pertambangan pasar saham Indonesia. Tujuan kedua adalah mencari tahu pengaruh kondisi pasar pada keberadaan *herd behavior*.

1.4 Batasan dan Asumsi

Pembatasan dan asumsi-asumsi yang diambil pada skripsi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran dalam skripsi ini terfokus dan terbatas. Skripsi ini hanya terfokus pada

1. data harga saham harian dari perusahaan-perusahaan yang berada dalam sektor pertambangan pasar saham Indonesia.
2. Data diambil dari tanggal 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2018

1.5 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat dari riset ini, secara teoritis maupun praktis, berupa:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pembaca tentang adanya perilaku *herd behavior* di dalam perekonomian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran pembaca akan *herd behavior*, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku ini di masa depan.

1.6 Struktur Penulisan

Struktur penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembatasan dan asumsi.
2. Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dalam riset ini.

3. Bab III menjelaskan tentang metodologi yang akan digunakan dalam melakukan riset.
4. Bab IV berisi tentang langkah-langkah pengerjaan riset dan penjelasan tentang hasil data yang didapatkan.
5. Bab V meringkas hasil yang didapatkan, mengambil kesimpulan, dan mengusulkan arahan-arahan untuk penelitian lebih lanjut.

